

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan mokyong perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1051). Menurut Abu Ahamadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normative. Sebagai peran normative dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh (Soerjono Soekanto, 1987:22).

Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Menurut Jemas W.Brown, mengemukakan bahwa peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Sardiman, 2014 :144).

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh jabatan tertentu. Keprobadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik

yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Sedangkan Menurut Soerjono peranan merupakan aspek dinamis yaitu seorang yang melakukan hak-hak dan kewajibannya, suatu peranan mencakup :

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial (Soerjono Soekanto, 2017:217).

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk social memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran (Miftah Thoha,1970).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan di atas dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan.

2. Pengertian Guru

Term guru dalam bahasa Arab, dijumpai kata *Ustadz*, *mu-darris*, *mu'alum*, *mu'addib*. Kata *ustadz* berarti *teacher* (guru). *Professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis. Kata *Mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor*(pelatih) dan *lecturer*(dosen). Dalam bahasa Indonesia, guru berasal dari untaian kata *orang yang digugu dan ditiru*. Guru dalam bahasa Indonesia disebut juga pendidik. Para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

Ramayulis berpendapat bahwa guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.

Zahara Idris dan Lisma Jamal, mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk social.

Ahmad Tafsir, mendefinisikan, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.

Selanjutnya Samsul Nizar berpendapat bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah: Orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia menunaikan tugas-tugas memanusiaannya (baik sebagai *Khalifatullah fi al-ardh* maupun sebagai *Abd.Allah*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia (Ramayulis, 2012:1-6).

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter*, artis, kawan, warga Negara yang baik, pembangunan manusia, pembawa kultur, pioneer, reformer dan terpercaya, soko guru, bhatara guru, ki ajar, sang guru sang ajar, ki guru, tuan guru, dan sebagainya. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu

pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya (Syaiful Bahril djamarah, 2010:31).

Jadi, guru adalah orang dewasa yang memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa dan untuk membentuk akhlak siswa sebagai khalifah di muka bumi dengan menghayati perintah agama dan mampu mengamalkannya. Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat dan kawan-kawan (1992:41) tidak seberangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Taqwa kepada Allah STW. Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, Tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika diri sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.
2. Berilmu. Izajah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemikirannya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
3. Sehat Jasmani. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru.
4. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru (Syaiful Bahril djamarah, 2010:31).

Jadi, menurut penulis syarat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah memiliki ilmu pengetahuan tentang mendidik, mampu mengajarkan, membimbing, mengarahkan, memotivasi dan seorang pendidik harus memiliki teladan dan akhlak yang baik dalam mendidik siswa. Sebagai orang yang memegang tanggung jawab sebagai pendidik maka guru memiliki tugas dalam mendidik anak, yaitu:

a) Tugas Educational (pendidikan)

Pendidik memiliki tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” siswa, sehingga siswa menjadi manusia yang memiliki sopan santun, memiliki kesusilaan, menghargai pendapat orang lain, memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama, dan rasa social yang tinggi.

b) Tugas Instuctional (pengajaran)

Kewajiban guru dititikberatkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual siswa, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, kemampuan efektif, dan kemampuan psikomotor, sehingga anak dapat menjadi manusia yang cerdas dan terampil.

c) Tugas managerial (pelaksanaan)

Guru mengelola kehidupan lembaganya yaitu siswa yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, metode dan pelaksanaan dalam mengajar (Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, 2013 : 241-243).

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian. Dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Prof. Dr. Zakiah Darajat (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Menurut Meikeljohn, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (Mulia) kecuali dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dan didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bias menghambat aktivitas belajar belajar anak didik, mala guru tersebut akan disenangi anak didiknya (Syaiful Bahril Djamarah : 40-41).

3. Pengertian Agama

Agama adalah yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan beribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Istilah agama sendiri adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta

istilah agama sebenarnya berasal dari bahasa Sensekerta yang bermakna tradisi atau “a” yang bermakna tidak dan “gama” bermakna kacau. Sehingga agama bisa diaturkan sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah tujuan tertentu.

Agama bagi manusia merupakan kebutuhan alamiah (fitrah) manusia. Berbagai pendapat mengenai kefitrian agama ini dapat dikaji pada beberapa pemikirin. Misalnya Einstein menyatakan bahwa sifat sosial manusialah yang pada gilirannya merupakan salah satu factor pendorong terwujudnya agama. Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan manusia. Posisi ini semakin tampak dan tidak mungkin dapat digantikan dengan yang lain.

Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui para utusannya (Rasul-rasul). Jadi Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW. Penamaan agama Islam bagi para nabi di dasarkan kepada firman Allah, yaitu:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن رَّبِّهِمْ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا
نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝ ١٣٦

Artinya: Katakanlah (hai orang-orang mu'min) : Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada musa, Isa serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepadanya (QS.12:136).

Dari rangkaian ayat di atas tampaklah bahwa agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui para Rasul dan pada saat terakhir agama ini diturunkan kepada nabi Muhammad SAW jadi Islam dalam pengertian yang paling baru dan sempurna merupakan ajaran dan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW Suatu perbedaan yang sangat menyolok antara Islam dengan agama lain yang justru meletakkannya ke dalam tingkat yang istimewa adalah tidak dikaitkannya ajaran Islam dengan nama pembawanya, yaitu Nabi Muhammad. Islam bukanlah Muhammadanisme. Muhammad diakui sebagai nabi dan Rasul yang dalam konsep Islam tidak dapat dipisahkan, tetapi ajaran Islam bukanlah datang dari pemikiran Muhammad. Berbeda dengan agama lain yang mengaitkan ajarannya dengan pembawanya, misalnya Yesus Kristus dan Budhisme. Penamaan agama seperti itu merupakan indikasi dari pengakuan adanya ide dan gagasan manusia baik Sang pembawa maupun pengikutnya yang memasuki ajarannya.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah dan tidak dikaitkan atau diintervensi oleh pembawanya. Nabi adalah penerima dan pembawa berita atau perantara antara Allah dengan manusia pada umumnya yang dilakukan melalui wahyu.

Agama Islam adalah risalah (pesan-pesan) yang diturunkan Tuhan kepada para nabi dan Rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yaitu mengatur hubungan

manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan khaliknya. Sebagai sumber nilai, agama Islam memberikan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, ibadah, mu'minah, dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk yang menentukan proses berfikir, merasa dan pembentukan hata hati.

Dari pengertian di atas, Agama Islam mengandung tiga komponen pokok yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama : Aqidah atau Iman merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para Rasul yang diutus dan dipilihnya untuk menyampaikan risalahnya kepada ummat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab sucinya yang berisikan informasi tentang adanya hari akhirat dan adanya suatu kehidupan sesudah mati, serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan Allah. Aqidah merupakan komponen pokok dalam agama Islam yang di atasnya berdiri syari'at Allah. STW.

Kedua : Syari'at merupakan aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah maupun secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama makhluk lainnya (mu'minah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, secara garis besar,

Syari'at meliputi dua hal pokok yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus atau ibadah mahdlah dan ibadah dalam arti umum atau mu'amalah atau ghair mahdlah.

Ketiga : Akhlak adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan akan disaksikan langsung oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah secara langsung (Syahidin, Buchari Alma, Munawar Rahmat, 2009:15).

4. Peran Guru Agama

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (murid) kepada tujuan yang mulia. Khoe Yao tung menyebutkan guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid. Ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya proporsional dan profesional.

Firman Allah SWT.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa lagi Maha bijaksana (QS.Al-Baqarah 2: 129).

Berdasarkan firman Allah di atas al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian yakni pengembangan, pembersihan jiwa murid agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkannya dan keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada murid untuk direalisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.

Apa yang telah dikemukakan al-Nahlawi di atas, jelaslah bahwa tugas guru amat luas, baik yang terkait dengan tujuan dan fungsinya dalam pendidikan Islam yakni untuk membersihkan jiwa memperbaiki, dan menyempurnakan jiwa murid dan terus sampai menjadi amal perbuatnya sehari-hari. Disamping itu, guru juga menjaga, mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai dasar agar tidak ditaklukan oleh pengaruh-pengaruh luar yang tidak baik. Tugas guru sebagai pendidik adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas guru di sekolah sebagai besar adalah mengajar sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan, memberi contoh dan lain-lain.

Dalam pendidikan Islam tugas guru yang utama menurut Al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya Abdulrahman al-Nahlawi juga mengungkapkan bahwa tugas pokok guru adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi. Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasul adalah mengajarkan Al Kitab dan Al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa manusia. Tugas guru dibagi menjadi dua macam, yakni tugas secara umum, dan tugas secara khusus:

Pertama, tugas secara umum, adalah: sebagai *warasatul anbiya'* yang pada hakikatnya mengemban tugas hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya tugas guru sebagai *warasatul anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al alamin*, yakni suatu misi yang mengajar manusia untuk tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah, guna keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan melalui pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Kedua, Tugas secara khusus adalah:

- a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai guru yang

mengerahkan murid pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

- b. Sebagai pemimpin, yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, murid dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan. Pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu (Ramayulis, 2012:10).

5. Pengertian Pendidikan

Pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja atau oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli (pendidikan).

Langeveld menyatakan pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

John Dewey menyatakan pendidikan adalah proses pembantuan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Driyarkara menyatakan pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

Menurut Prof. Dr. N. Driyarkara menyatakan ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan didikan). Pemikiran ilmiah bersifat kritis, metodis, dan sistematis.

Menurut Prof. Brodjonegoro menyatakan ilmu pendidikan adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas *paedagogik* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan (Hasbullah, 2012 : 3).

Menurut Muhammad SA. Ibrahim menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idologi Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sesuatu

sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem aqidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi koqnitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek:

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebutulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa ujian dan tugas hidup tertentu (QS.Ali Imran: 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. indikator tugasnya berupa ibadah (sebagai abdi Allah) dan tugas sebagai wakilnya di muka bumi (khalifah Allah).

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebagai kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupann ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan

hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia di tuntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki (Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2010:25).

Jadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagaimana tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak agar memiliki sifat-sifat yang mulia dan tunduk patuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

6. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun خلق Yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaqun خلق yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq خلق yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun, مخلق yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa: “Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”. Menurut Ahmad Amin menyatakan bahwa yang disebut akhlak “*Adatul-Iradah*, atau

kehendak yang dibiasakan disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak” (Mustofa, 2010:11).

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam Al-Quran, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Ibu Miskawah (w. 421 H/1030 M), menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, 2010:14).
- c. Menurut Abdullah Dirroz, mengatakan akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat) (Mustofa, 2010 : 14).

d. Dalam Kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat diartikan, keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang tertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dirinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa perasaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak (Abuddin Nata, 2014:3). Sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai

metode berfikir Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan alam (Syahadin, Buchari Alma, 2009 : 235).

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal (Abuddin Nata, 2015:125).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran akhlak. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi akhlak Islam bersifat

mengarahkan, membimbing, mendorong, paradaban dan mengobati bagi penyakit sosila dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan macam-macam akhlak. Akhlak terbagi pada dua bagian, yaitu Akhlak Al-karimah (akhlak terpuji) dan Akhlak Al-Mazmumah (akhlak tercela).

a. Akhlak Al-karimah.

Akhlak Al-karimah atau akhlak terpuji adalah akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Muhammad bin Abdillah As-Sahim bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah STW.

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tetang pengertian akhlak terpuji, Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaantan dan kedekatan kepada Allah STW Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Al-

Quzwaini menyatakan akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.

1) Akhlak terhadap Allah STW

Di antara akhlak kepada Allah STW adalah sebagai berikut:

- a) Mentauhidkan Allah STW Pengakuan bahwa Allah STW Satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*.
- b) Berbaik sangka (*husnu zhan*). Berbaik sangka terhadap keputusan Allah STW Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.
- c) Zikrullah. Mengingat Allah (*zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah STW Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Diriwayat dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW Senantiasa mengingat Allah STW Pada sepanjang hidupnya (H.R.Muslim). *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah STW.
- d) Tawakal. Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan (Rosihon Anwar, 2010 :90).

2) Akhlak kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Quran ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini sering dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai setiap orang sepanjang masa salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, di samping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT. Adalah menghapus dosa-dosa besar (Rosihon Anwar, 2010:107).

Adapun prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah : Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya.

- a) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-saja keduanya yang tidak mungkin dan bisa dinilai dengan apapun.
- b) Membantu ibu bapak secara fisik dan meteril. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah.
- c) Mendo' akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT. Keampunan, rahmat dan lain-lain sebagainya.

Allah STW Berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya usia dua tahun bersyukurlah kepada-ku kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalinya” (Q.S.Luqman, 31:14).

3) Akhlak terhadap Guru

Guru merupakan seseorang yang merelakan dirinya untuk memegang tanggung jawab orang tua maka sebagai guru siswa harus menjaga akhlak terhadap guru. Agar berhasil dalam mencari (menuntut) ilmu serta menjadikannya bermanfaat dunia dan akhirat. Adapun akhlak siswa terhadap guru yaitu:

- a) Apabila menghadap guru atau kebetulan berjumpa dengannya berilahsalam dahulu kepadanya.
- b) Jangan banyak bicara dihadapannya maupun membicarakan hal-hak yang tidak berguna, apalagi jika pembicaraan itu tidak berkenan di hati guru.
- c) Apabila hendak bertanya suatu perkara, mohonlah izin terlebih dahulu. Janganlah bertanya dengan tujuan untuk menguji serta jangan menentangnya dengan cara kepandainmu sehingga ada perasaan dalam hatimu bahwa dirimu lebih dari pada gurumu (Abdullah Zakiy al-Kaaf, 2002:128).

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Karena manusia adalah makhluk social maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b. Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-Mazmumah atau akhlak tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah SWT. Orang-orang yang mengembangkan diri pada hawa nafsunya. Orang-orang yang selalu berada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT (Bani Ahmad Saebani, Abdul Hamid, 2010:200).

Adapun yang termasuk Akhlak Al-Mazmumah atau akhlak tercela itu ialah sebagai berikut: *kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki, iri, hasud, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa* (Rosihon Anwar, 2010:31).

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengalamannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela.

7. Pengertian siswa

Pengertian Siswa, Murid atau Peserta adalah orang (anak yang sedang berguru) belajar, atau bersekolah. Prof. Dr. Shafique Ali Khan memberikan pengertian masing-masing sebagai berikut : “Siswa, orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moralpelaku belajar”.

Istilah siswa beberapa di antara kita masih menyebutnya sebagai anak didik, peserta didik, pelajar, dan murid. Sebutan murid ini mendapat pengaruh dari ajaran Islam, seperti hanya dalam pandangan tasawuf murid merupakan individu yang sedang belajar, menyucikan diri adanya kepatuhan seorang murid kepada gurunya. Sebutan anak didik mengandung guru menyayangi murid seperti anak sendiri dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Begitu pun dengan istilah peserta didik yang sering disebut-sebut sebagai istilah yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan hal ini menjadikannya kunci keberhasilan pendidikan. Dan kalau di presentasi perbedaan maka murid, anak didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran kira-kira seperti ini: pada hubungannya guru murid kegiatan 100% terpusat pada guru dan murid 0%, dalam hubungannya guru-anak didik mungkin guru 25% dan anak didik 75%, sedangkan hubungan guru –

peserta didik adalah 50% guru 50% peserta didik. Betapa pun besarnya perbedaan maka di antara ketiga istilah ini merupakan suatu langkah atau upaya dalam memberikan perubahan pada peran belajar dalam proses pembelajaran (Manpan Drajat, Ridwan Effendi, 2014:127).

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya “Ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Muridlah yang belajar, karena itu maka muridlah yang membutuhkan bimbingan. Tanpa adanya murid, guru tak akan mungkin mengajar. Sehingga murid adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini (Oemar Hamalik, 2014:99).

Dalam pengelolaan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang ini anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai

subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru (Zakiah Darajat, 2014:268).

8. Peran Guru Dalam Pembentuk Akhlak Siswa

Secara teknik, upaya meningkatkan akhlak siswa untuk lebih meningkatkan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari yang bermoral dalam kegiatan pembelajaran di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternative strategi secara terpadu. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pembelajaran moral yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran Agama. Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran moral ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran moral ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Berkaitan dengan implementasi strategi pengembangan moral dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan melalui keteladanan dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajarkan kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu guru harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya. Begitu juga akhlak guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan

terlebih dahulu sebagai guru yang disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Tanpa keteladanan, murid-murid hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, yang pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa makna (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkair, 2010:175).

Banyak peranan yang diperlukan diri guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

a. Keteladanan

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak didik. Oleh karena itu sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendikinya. Hal ini dapat kita melihat dorongan meniru pada anak-anak. dengan contoh tingkah laku perbuatan tersebut segala identifikasi yaitu penyamanan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan itu dirap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikut cara sembahyang yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya.

b. Anjuran dan perintah

Kalau pada teladan anak dapat melihat, di dalam anjuran dan perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk tujuan tertentu. Alat ini adalah sebagai membentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentuk kepribadian, terutama nanti akan menjadi disiplin sendiri, dengan penanaman disiplin dari luar terlebih dahulu.

c. Larangan

Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah diusahakan alasan larangan diketahui dan diterima oleh anak didik (Hasbullah, 2006-29). Karena larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan yang bersangkutan. Larangan ini merupakan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya larangan mempersekutukan Allah, berlaku sombong, dan sebagainya.

d. Hukuman

Setelah larangan yang diberikan ternyata masih adanya pelanggaran yang dilakukan tibalah waktunya memberikan hukuman. Ini umumnya membawa hal-hal yang tidak menyenangkan, yang biasanya tidak diinginkan. Hukuman ini agar

yang bersangkutan tidak mengulang perbuatan yang terlarang lagi. Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.

Dalam hal pemberian hukuman ini, paling tidak ada dua prinsip dasar mengapa diadakan. Pertama hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. Kedua hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (Hasbullah, 2006:31).

e. Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan. Walaupun peserta didik lahir dengan bekal bawaan, bawaan itu masih bersifat umum yang harus dikembangkan melalui interaksi lingkungan, sehingga bawaan dan lingkungan bukanlah hal yang tidak bersatu, tetapi saling membantukan mengingat bawaan merupakan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai dari lingkungan (Abdul Mujib, 2006:174).

f. Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karenanya sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyarat, misalnya pandangan mata yang tajam: dengan menunjukkan lewat jari dan sebagainya. Teguran ini juga merupakan tindakan pendidik untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidikan oleh anak didik.

g. Peringatan

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya. Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sanksi (Hasbullah, 2006:30). Dalam realitasnya antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi banturan nilai.

Untuk itu agar proses pembelajaran moral di sekolah dapat berjalan secara optimal dan aktif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pembelajaran moral yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi keordinasi nilai-nilai pembelajaran moral yang diajarkan di sekolah dengan apa saja yang ajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pembelajaran moral di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua peserta didik hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pembelajaran moral di sekolah. Dengan pelibatan orang tua peserta didik dalam proses perencanaan program pembelajaran moral di sekolah, diharapkan orang tua peserta didik tidak hanya menyerahkan proses pembelajaran moral anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga ikut serta mengambil tanggungjawab dalam proses pembelajaran moral anak-anak mereka di keluarga.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand) sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, yang ada hanyalah penelitian yang hampir sama dan mirip seperti penelitian yang dilakukan antara lain: Novika Sari (UIR:2014) dengan judul penelitain “peran guru agama dalam membentuk

akhlak siswa SMP N 34 Pekanbaru”. Adapun peran guru sebagai pendidik dalam membentuk akhlak siswa SMP N 34 Pekanbaru dilakukan melalui membentuk akhlak siswa dan hasil penelitian tersebut di peroleh kesimpulan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam membentuk akhlak siswa SMP N 34 Pekanbaru 89% dengan kriteria sangat baik.

Begitu juga penelitian yang di lakukan Dedi Kasmeno (UIR:2013) dengan judul peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 8 Pekanbaru, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa kepada guru hasil tersebut di peroleh kesimpulan peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa kepada guru dikategorikan “sangat baik” dengan persentase 93%. Penelitian penulis dengan penulis sebelumnya sama-sama mengenai akhlak tetapi yang menjadi perbedaan yaitu tempat dan waktu penelitian, penulis memilih tempat penelitian di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand), dengan judul Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand). Begitu juga penelitian yang di lakukan Nurbaiti (UIR:2005) dengan judul “Pembinaan akhlak Anak-anak TK Bustunnul Rumbai”. Adapun pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pembiasaan dan hasil penelitian tersebut di peroleh kesimpulan pembinaan akhlak di TK Bustunnul Rumbai 79% dengan kriteria baik.

C. Konsep Operasional

Konsep Operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi data-data yang akan dilakukan oleh penelitian, dan mempunyai indikator. Penelitian ini nantinya berkenaan dengan Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand). Sebagai penelitian deskriptif maka penelitian variable penelitian difokuskan kepada satu variable saja yaitu sejauh mana peran yang dilakukan pihak guru dan pihak madrasah dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, namun untuk memeperluas pemahaman tentang pembentuk akhlak peserta didik. Untuk menilai apa saja Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Thamasad Nislam Jalor Provinsi Jala (Selatan Thailand), maka dinilai dari beberapa indikator penilaian.

Adapun indikator adalah:

1. Adakah guru mengajar siswa tentang akhlak terhadap Allah STW di antara akhlak kepada Allah STW adalah sebagai berikut : Mentauhidkan Allah STW. berbaik sangka terhadap keputusan Allah STW, zikrullah, tawakal, dan sebagainya.
2. Adakah guru mengajar siswa tentang akhlak kepada orang tua sebagai berikut ini : berbakti kepada kedua orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua membantu ibu bapak secara fisik dan meteril dan sebagainya.
3. Adakah guru mengajar siswa tentang akhlak terhadap guru adalah sebagai berikut ini : apabila menghadap guru atau kebetulan berjumpa dengannya

berilhsalam dahulu kepadanya, jangan banyak bicara dihadapannya maupun membicarakan hal-hal yang tidak berguna, dan sebagainya.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan paparan indikator diatas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

